BAB III
RANCANGAN KARYA

3.1 Tahapan Pembuatan

Dalam proses pembuatan karya serial video dokumenter “Rumah Torang”, tentunya perlu memperhatikan hal-hal terkait manajemen produksi siaran sesuai dengan rencana yang sudah ditetapkan agar proses produksi program siaran menjadi lebih efektif dan efisien. Ayawaila (2017, p. 81) menjelaskan bahwa terdapat tiga tahap dalam memproduksi program dokumenter, yaitu tahapan praproduksi, produksi, dan pascaproduksi.

3.1.1 Tahap Pra-produksi

Tahap praproduksi merupakan tahap awal yang harus dilalui dalam pembuatan karya dokumenter. Pada tahap pra-produksi berperan 60% lebih banyak dalam pembuatan suatu karya dibandingkan dengan tahap produksi dan pasca-produksi (Swanson, n.d., para. 3). Dalam tahap praproduksi, penulis mengadaptasi tahap ini menjadi beberapa proses:

A. Proses Membentuk dan Menentukan Tim Produksi (*selecting the crew*)

Dalam memproduksi sebuah karya dokumenter, untuk membuat karya tersebut menjadi karya yang sukses dan berhasil tentunya dibutuhkan sebuah tim produksi, karena produksi karya yang sukses berangkat dari tim yang mampu bekerjasama dengan baik dalam memproduksi suatu karya (Ayawaila, 2017, p. 112). Dalam pembuatan program dokumenter “Rumah Torang”, penulis membentuk tim produksi sebanyak 3 orang. Penulis ditemani oleh dua rekan penulis yaitu Juan Robin dan Evelyn Aorelia. Masing-masing dari anggota tim produksi akan memimpin dua topik yang telah dipilih. Dari dua topik yang telah dipilih tersebut, masing-masing anggota tim produksi akan memimpin bagaimana jalannya proses produksi.

Tentunya penentuan kru dipilih berdasarkan pengalaman, visi, misi, dan ketersediaan sumber daya pendukung. Penulis memilih Juan Robin dan Evelyn Aorelia sebagai tim produksi sekaligus kelompok dalam pembuatan karya dokumenter "Rumah Torang" karena Juan dan Evelyn memiliki visi yang sama dengan penulis dalam membuat suatu karya yaitu ingin membuat suatu karya yang bermanfaat dan berdampak. Selain itu, penulis dan dua rekan penulis memiliki peralatan yang cukup memadai untuk melaksanakan pembuatan karya berbentuk video dokumenter.

B. Perencanaan pembuatan elemen visual dan media sosial sebagai identitas karya dokumenter

Dalam memproduksi karya dokumenter, tentunya dibutuhkan elemen visual sebagai identitas karya dan juga sebagai gambaran yang memiliki makna yang merepresentasikan karakter karya yang ingin dibuat. Pada tahap ini, penulis dan tim menentukan desain, jenis *font*, dan elemen warna yang akan digunakan pada logo dokumenter "Rumah Torang" dan untuk keperluan media sosial.

Dalam proses pembuatan elemen visual, penulis dan tim menggunakan jasa profesional yang ahli dalam bidang desain. Penulis dan tim memilih Rachel Anastasia yang merupakan mahasiswa UMN jurusan Desain Komunikasi Visual untuk membantu penulis dan tim membuat desain elemen visual. Tujuan dari menggunakan jasa profesional ini untuk mendapatkan hasil yang maksimal sesuai dengan yang diinginkan oleh penulis dan tim. Namun, penulis dan tim tetap mengambil peran dalam pembuatan konsep elemen visual yang ingin dibuat.

Konsep yang penulis gunakan dalam logo dan elemen visual lainnya berlandaskan pada konsep serial dokumenter Rumah Torang. Serial dokumenter "Rumah Torang" memiliki konsep sebagai dokumenter

yang menyuarakan hak-hak masyarakat adat Teluk Bintuni (Papua Barat) atas isu-isu dan permasalahan deforestasi, eksploitasi migas, pengambilan hak ulayat, dan permasalahan sosial-ekonomi lainnya. Sebagai dokumenter yang berbentuk serial, tentunya dalam setiap episode nya memiliki benang merah dan saling berhubungan.

Gambar 3.1 *Instagram Rumah Torang*

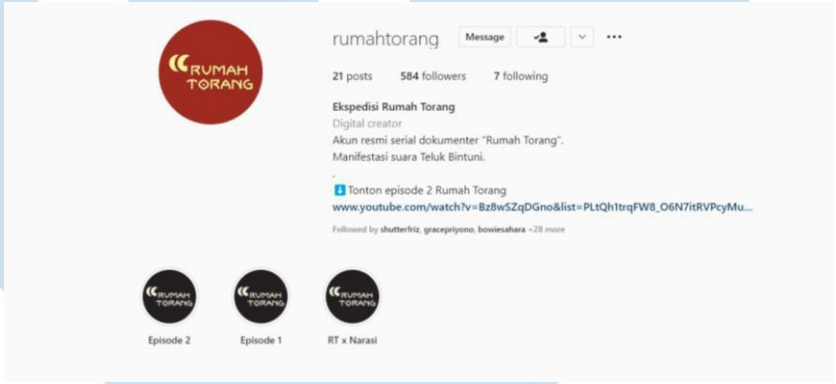

Sumber: Dokumentasi pribadi

Nama "Rumah Torang" sendiri diambil dari bahasa Papua yang memiliki arti "Rumah Kita/Kami". Makna yang ada dalam nama tersebut adalah masyarakat adat Teluk Bintuni yang ingin terus menjaga hutan, alam, dan segala sesuatu yang mereka miliki untuk mempertahankan Teluk Bintuni sebagai "rumah" mereka. Serial dokumenter "Rumah Torang" juga memiliki konsep untuk mengangkat potensi-potensi, baik potensi alam, budaya, dan potensi lainnya yang ada di Teluk Bintuni.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

Gambar 3.2 Logo *Rumah Torang*

Sumber: Dokumentasi pribadi

Logotype (huruf pada logo) terinspirasi dari karya seni Papua Barat yang memiliki ciri khas: garis lengkung, pola lingkaran dengan titik, dan panah yang simetris). Karya seni tersebut diolah menjadi logotype yang memiliki kesan modern. Visual logotype menonjolkan 3 hal yaitu: nama program, unsur kedaerahan, dan sifat tajam/kritis.

Gambar 3.3 Simbol pada logo Rumah Torang

Sumber: Dokumentasi pribadi

Pictorial mark melambangkan dokumenter yang menyuarakan hak masyarakat Teluk Bintuni, lewat pers, dengan semangat. Pada pictorial mark, tanda petik dua tidak diakhiri (hanya sebelah, di bagian atas) untuk melambangkan suara yang masih berlanjut atau belum selesai.

C. Melakukan Riset Tentang Kabupaten Teluk Bintuni

Riset dilakukan untuk mengumpulkan data atau informasi lebih mendalam terkait dengan isu atau topik yang akan diangkat. Menurut Ayawaila (2017, p.51) pelaksanaan kegiatan riset dalam pembuatan film dokumenter berguna untuk mendapatkan suatu gambaran dari ide

dokumenter yang telah ditentukan dan kemudian ide tersebut dikembangkan. Selain itu, dalam pembuatan suatu karya dokumenter, hal yang harus dilakukan sebelumnya adalah melaksanakan kegiatan riset untuk mencari informasi dan memperoleh gambaran yang tentunya akan dijadikan landasan kuat dalam pembuatan karya dokumenter.

Survei lokasi dalam hal pembuatan karya dokumenter juga merupakan bagian dari kegiatan riset. Umumnya, survei lokasi dilakukan untuk mengetahui situasi dan kondisi lapangan yang ingin dijadikan objek penelitian atau pembuatan suatu karya. Dalam pembuatan program dokumenter, dikarenakan lokasi tujuan penulis terletak di Teluk Bintuni, Papua Barat, maka penulis tidak melakukan kegiatan survei lokasi karena keterbatasan biaya. Namun, penulis melakukan riset dengan memanfaatkan dokumen dan sumber-sumber terpercaya. Penulis menggunakan *people trail, document trail,* dan *electronic trail,* untuk menerapkan prinsip dasar dalam mendapatkan informasi (Laksono, 2010, p. 167).

1. *People Trail*

   Prinsip ini digunakan untuk mendapatkan informasi dari pihak-pihak yang terkait dengan isu atau topik yang akan diangkat. Dalam hal ini penulis dengan Juan Robin dan Evelyn melakukan kegiatan wawancara dan observasi awal dengan empat orang masyarakat asli Teluk Bintuni yang sedang berada di Jakarta pada untuk memperjuangkan hak ulayat mereka. Wawancara tersebut dilakukan sebagai observasi awal untuk mendapatkan informasi terkait Teluk Bintuni. Diantara empat orang warga Teluk Bintuni tersebut, Aci Kosepa merupakan petinggi suku Sebyar yang merupakan salah satu suku besar yang terdapat di Kabupaten Teluk Bintuni.

Gambar 3.4 Pertemuan dengan perwakilan masyarakat suku sebyar Teluk Bintuni di Jakarta

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Informasi utama yang menjadi fokus penulis dari hasil diskusi dengan empat perwakilan masyarakat suku sebyar Teluk Bintuni adalah meskipun menjadi wilayah kabupaten terkaya di Indonesia, karena menghasilkan sumber daya alam yang melimpah, persoalan tentang penyalahgunaan sumber daya alam masih terjadi, seperti eksploitasi dan pencemaran lingkungan yang dilakukan oleh beberapa perusahaan di Teluk Bintu (Irwan, komunikasi pribadi, 19 Agustus, 2021). Informasi lainnya yang penulis dapatkan adalah suku Sebyar merupakan salah satu suku yang terdapat di Teluk Bintuni dan berada di willayah distrik Tomu, Kabupaten Teluk Bintuni, Papua Barat, Indonesia. Suku Sebyar menjadi salah satu suku yang sebagian besar mata pencahariannya sebagai nelayan. Meskipun sebagian besar masyarakat Suku Sebyar berprofesi sebagai nelayan, masyarakat Suku Sebyar menerapkan norma dan menjunjung tinggi aturan bahwa tidak boleh mengambil sesuatu dari alam secara berlebihan (Irwan, komunikasi pribadi, 19 Agustus, 2021).

2. *Document Trail*

Prinsip ini digunakan untuk mendapatkan informasi dan data berupa dokumen yang dipublikasikan oleh pemerintah atau pihak-pihak terkait. Dalam hal ini penulis menggunakan dokumen dari Badan Pusat Statistik (BPS) untuk mengetahui luas wilayah Kabupaten Teluk Bintuni, jumlah penduduk Kabupaten Teluk Bintuni, dan presentase ekonomi di Kabupaten Teluk Bintuni.

Berdasarkan data terakhir yang penulis dapatkan dari Badan Pusat Statistik (BPS) penulis mendapatkan bahwa Teluk Bintuni menjadi Kabupaten Terkaya di Indonesia berdasarkan indikator Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita. sebesar Rp487,41 juta. Selain itu, penulis juga menunjukkan sebanyak 19,22 ribu angka kemiskinan dari total 87 ribu penduduk yang ada di Teluk Bintuni.

Dokumen lainnya yang penulis gunakan adalah dokumen Tuntutan 7 Marga Suku Besar Sebyar. Dokumen ini merupakan dokumen asli yang penulis dapatkan dari narasumber. Dokumen ini berisi tentang permasalahan yang sedang terjadi di Teluk Bintuni terkait banyaknya pembangunan industri pertambangan yang menggunakan tanah masyarakat adat tanpa memperhatikan kondisi masyarakat tersebut. Dokumen tersebut menjadi salah satu sumber dan bahan utama penulis dalam membuat video dokumenter. Dokumen ini juga memperkuat salah satu pembahasan yang akan penulis bahas dalam video dokumenter yang akan penulis buat yaitu tentang kondisi ekonomi dan sosial yang terdapat di Teluk Bintuni.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

Gambar 3.5 Dokumen Tuntutan 7 Marga Suku besar Sebyar

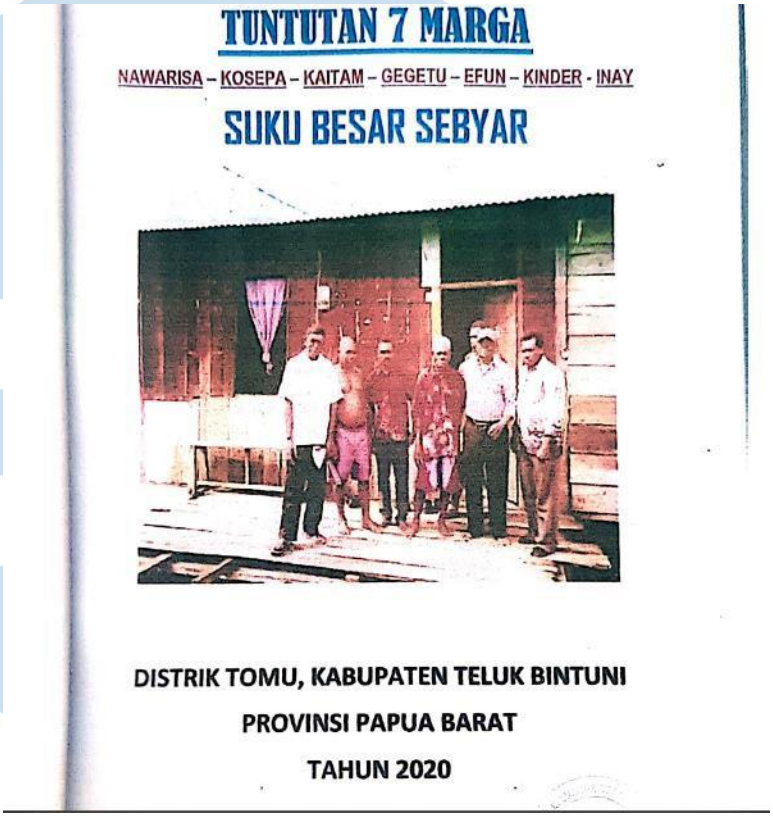

Sumber: Masyarakat Suku Sebyar

3. *Electronic Trail*: Prinsip ini digunakan untuk mendapatkan informasi terkait dari saluran internet. Dalam hal ini penulis menggunakan informasi terkait Kabupaten Teluk Bintuni dari beberapa sumber berita yang kredibel.

D. Proses Penentuan Ide

Pada tahap ini, seluruh tim produksi saling bertukar pikiran, pendapat, dan saling berdiskusi dalam proses *brainstroming* untuk menemukan hal-hal bisa dijadikan sebuah karya, tidak hanya sekedar menarik, tetapi juga karya yang bermanfaat. Secara keseluruhan, ide

yang penulis dan rekan penulis dapatkan mengangkat tentang suatu daerah yang berada di ujung Indonesia yaitu Teluk Bintuni, Papua Barat. Ide tersebut berangkat dari keresahan yang dirasakan oleh warga Teluk Bintuni yang sedang berada di Jakarta untuk memperjuangkan hak ulayat nya dan menuntut pihak SKK Migas untuk bertanggung jawab atas pengambilan sumber daya alam yang semena-mena. Berangkat dari permasalahan tersebut, penulis dan dua rekan penulis sepakat untuk berkolaborasi mengangkat tentang Teluk Bintuni. Penulis berkolaborasi dengan Juan Robin dan Evelyn untuk membuat karya dokumenter dalam bentuk serial. Dalam hal ini penulis membagi dua topik atau ide tersebut menjadi dua bagian atau *episode*, dan episode yang akan penulis kerjakan merupakan episode pengantar dari kolaborasi penulis dengan dua rekan penulis, ide tersebut diantaranya:

1. Episode pertama: Hidup di Kabupaten terkaya Indonesia

   Konteks dalam rencana *episode* pertama ini adalah penulis ingin menceritakan atau memperkenalkan Teluk Bintuni yang memegang predikat sebagai kabupaten terkaya di Indonesia dilihat dari indikator Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Selain itu, penulis juga ingin menggali lebih dalam apa yang menjadi penyebab Teluk Bintuni sebagai kabupaten terkaya karena terdapat sumber daya alam yang melimpah dan banyak kawasan pertambangan, namun kenapa masih terdapat masyarakat miskin dengan presentase 29,39 persen dari 80 ribu jiwa penduduk. Tidak hanya permasalahan yang akan penulis sajikan, penulis juga ingin mengangkat potensi-potensi kekayaan alam yang terdapat di Teluk Bintuni dan kebudayaan salah satu suku besar yang terdapat di Kabupaten Teluk Bintuni yaitu suku sebyar. Selain itu, penulis juga ingin mengangkat kearifan lokal yang masih terjaga dalam kehidupan masyarakat Teluk Bintuni.

2. Episode ketiga: Teluk Bintuni, migas, dan alam.

Pada episode dua ini merupakan kelanjutan dari episode pertama yaitu berhubungan dengan Teluk Bintuni yang merupakan kabupaten terkaya di Indonesia namun masih terdapat angka kemiskinan dan eksploitasi alam yang berlebihan sehingga menyebabkan banyak dampak buruk terhadap masyarakat adat. Dalam episode ini penulis juga akan mengajak langsung masyarakat adat setempat khususnya masyarakat khusus sebyar yang menjadi korban eksploitasi alam secara berlebihan oleh beberapa perusahaan. Tujuan dari hal tersebut adalah untuk memberikan ruang secara langsung kepada masyarakat adat untuk menyampaikan keresahan dan aspirasi mereka atas apa yang mereka miliki. Tentunya penulis juga ingin menghadirkan solusi atas permasalahan tersebut.

E. Perencanaan *storyline*

Dalam pembuatan karya dokumter ini, tentunya penulis membutuhkan *storyline* sebagai acuan atau gambaran awal bagaimana cerita dokumenter tersebut akan dikemas. Selain itu, tujuan dari pembuatan *storyline* adalah agar dapat menghasilkan karya yang terstruktur dengan baik dan tepat dalam menyampaikan sebuah informasi, sehingga karya tersebut menarik untuk dilihat dan menggugah perasaan masyarakat yang menonton.

1. *Storyline* Episode 1: Hidup di Kabupaten Terkaya di Indonesia

Tabel 3.1 *Storyline* episode pertama

Konten	Detail / Keterangan	Lokasi

Tentang Teluk Bintuni (pengantar) 1. Memperkenalkan / menceritakan tentang Teluk Bintuni dari sisi kependudukan dan geografi	- Sunrise dan sunset Visual drone wilayah teluk bintuni - Peta wilayah teluk bintuni - Visual kamera masyarakat teluk Bintuni	Teluk Bintuni
2. Menunjukkan Teluk Bintuni ke dalam kelompok *ecoregion Solomon Bismark Seas*, karena kawasan laut Kabupaten Teluk Bintuni terdapat ekosistem hutan tropis (mangrove), hutan pantai, padang lamun, ekosistem terumbu karang, dan, daratan pulau ("Gambaran Umum dan Kondisi", n.d., p. 24)	- Mencari lokasi hutan pantai, padang lamun, dll. - Visual kekayaan sumber daya alam yang terdapat di Teluk Bintuni - Visual pantai	Pantai, hutan pantai, daratan pulau Distrik Tomu
3. Menunjukkan terdapat mangrove yang luasnya sekitar 260 ribu hektar, dengan kandungan sumber daya alam yang beraneka ragam, mulai dari flora, fauna, hasil-hasil tambang, dan lain sebagainya.	-Visual drone hutan mangrove - Visual flora dan fauna yang terdapat di hutan mangrove - Hutan mangrove sebagai sumber kehidupan untuk masyarakat setempat	Kawasan hutan mangrove

4. Menunjukkan pemanfaatan sumber daya alam oleh masyarakat setempat	- wawancara Anes (aktivis lingkungan papua) untuk berbicara soal mangrove	
Memperkenalkan atau mempelajari masyarakat dan kebudayaan suku sebyar 1. Menunjukkan Sebyar Rejosari adalah kampung di distrik Tomu, Kabupaten Teluk Bintuni, Papua Barat, Indonesia. 2. Pakaian adat atau pakaian khas suku sebyar adalah pakaian yang digunakan itu cawat bagi laki-laki, dan rumbe rumbe untuk perempuan. Cawat bahannya dari burung kasuari, rumbe rumbe terbuat dari daun sagu muda, Tarian tradisional goyang panta yang biasa ditampilkan saat ada pendatang.	- Visual drone kampung sebyar rejosari - Visual masyarakat suku Sebyar -Wawancara Bapak H. Aci Kosepa (petinggi suku sebyar) untuk menjelaskan detail tentang kebudayaan, kearifan lokal, dan segala hal tentang suku sebyar. - Mencari gambar pakaian khas suku sebyar - Visual gambar burung kasuari dan daun sagu muda - Visual saat tarian tradisional goyang panta dipertunjukan	-Teluk Bintuni -Desa Sebyar -Distrik tomu - laut, sungai, dan rawa yang terdapat disana.

3. Mata pencaharian suku sebyar (meramu, nelayan, berburu)	- Visual nelayan - Mencari lokasi masyarakat yang sedang berburu dan meramu - Visual kegiatan masyarakat mencari penghasilan	
Kearifan Lokal 1. Suku Sebyar menjadi salah satu suku yang sebagian besar mata pencahariannya sebagai nelayan. Meskipun sebagian besar masyarakat Suku Sebyar berprofesi sebagai nelayan, masyrakat Suku Sebyar menerapkan norma dan menjunjung tinggi aturan bahwa tidak boleh mengambil sesuatu dari alam secara berlebihan (Irwan, komunikasi pribadi, 19 Agustus, 2021). 2. Menunjukkan seberapa pentingnya hutan bagi masyarakat Papua, hutan bukan saja merupakan sumber pangan dan pendapatan, melainkan juga sumber pengetahuan dan budaya. Beragam kebudayaan di kalangan Masyarakat Adat Papua	- visual nelayan - Visual laut - Visual ikan hasil tangkapan - Wawancara masyarakat adat tentang cara mereka memanfaatkan kekayaan alam tetapi dengan tetap menjaga kelestarian alam - Visual masyarakat yang menjaga ekosistem hutan - Visual drone hutan	- Desa Sebyar -Distrik tomu - hutan pantai - hutan mangrove

bersumber dari hutan mereka. “Jika tidak ada hutan lagi, maka adat kita sudah tidak ada lagi,”		
Kenapa disebut kabupaten terkaya di Indonesia? 1. Wilayah Kabupaten Teluk Bintuni memiliki banyak pusat kegiatan ekonomi yang dekat dengan garis pantai dan teluk, tempat dimana terdapat berbagai macam industri yang bergerak di bidang pertambangan, kehutanan, dan kelautan berdiri di tanah Papua. 2. Dengan banyaknya kegiatan industri, membuat Teluk Bintuni menjadi Kabupaten Terkaya di Indonesia berdasarkan indikator Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) per kapita. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS), menunjukkan bahwa Teluk Bintuni berada di posisi pertama sebagai kabupaten terkaya di Indonesia dengan PDRB per kapita sebesar Rp487,41 juta (dalam Aditiya, 2021, para. 10).	-Visual kegiatan yang berada di garis pantai dan teluk -Visual drone wilayah teluk bintuni - visual drone perusahaan atau industri yang ada di teluk bintuni -wawancara dengan pemerintah teluk bintuni untuk berbicara soal kependudukan, wilayah, kegiatan industri, dan pdrb. Kritik: Meskipun menjadi kabupaten terkaya, namun data terakhir yang ditemukan, pada 2020 masih terdapat 29,39 persen penduduk miskin dan menduduki peringkat dengan presentase masyarakat miskin	Teluk bintuni Pesisir pantai Distrik tomu

Bersambung ke episode 2	kabupaten/kota di Indonesia, angka kemiskinan tersebut dari sekitar 80 ribu masyarakat yang ada di Teluk Bintuni	

2. Episode 3: Teluk Bintuni, Migas, dan Alam (potensi), fokus isu lingkungan (Eksploitasi Migas yang Rugikan Masyarakat Adat)

Tabel 3.2 *Storyline* episode ketiga

Konten	Detail / Keterangan	Lokasi
Kekayaan sumber daya alam dan industri di dalamnya 1. Berdasarkan Peta Geologi Papua, terdapat banyak potensi bahan galian yang ada di Kabupaten Teluk Bintuni dan hingga saat ini banyak sekali kawasan pertambangan yang ada di kawasan pertambangan Kabupaten Teluk Bintuni.	- Visual grafis peta geogologi teluk bintuni - Mencari Lokasi kawasan industri	
Isu Lingkungan 1. Pengeboran gas alam yang ada di kawasan Teluk Bintuni mengambil	- Visual drone pantai	

kawasan di lepas pantai (offshore) dan daratan (onshore) di sekitar kawasan Teluk Bintuni. eksploitasi gas bumi oleh BP Tangguh ini berpotensi menghasilkan polusi. Sebaliknya dapat pula menjadi pemicu perkembangan wilayah disekitar pertambangan. Kegiatan eksploitasi gas alam ini, selain berdampak pada lingkungan juga berdampak pada sosial, kesehatan, dan keamanan. 2. Dengan melihat kondisi area perusahaan yang berjalan dalam pembangunan Tran 1 2 3 dan 4 BP Tangguh berau dan telah dibangunnya anjungan di depan muara distrik tomu kab. Teluk Bintuni yang telah membuat dampak besar bagi masyarakat adat/asli dalam mencari makan di laut muara sebyar. Masyarakat asli menjadi kesulitan dalam mencari makan di laut, mencari udang, dan bertokok sagu karena adanya zona merah yang dibuat oleh pihak perusahaan secara langsung menutup akses mata pencarian masyarakat dan kesulitan akses transportasi laut. (Sumber: dokumen tuntutan 7 marga suku besar sebyar).	- Visual polusi akibat kegiatan industri - Visual pencemaran lingkungan -Visual perusahaan migas - Visual laut/muaya sebyar tempat penduduk mencari makan - Visual aktivitas masyarakat setempat mencari makan dari laut atau muara - Visual kawasan hutan/perkebunan sagu	
Dampak akibat kegiatan eksploitasi lingkungan yang berlebihan (secara umum). 1. Pelepasan hak ulayat atas 3.266 ha tanah tradisional dari suku Simuri (marga wayuri, simuni, dan soway)		

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

2. Terhambatnya akses ke sumber alam, seperti perikanan, perburuan, pengumpulan sagu, dan daerah hutan sebagai akibat dilepaskannya hak ulayat tanah, dan adanya kawasan tertutup untuk tujuan keselamatan. 3. Resiko terganggunya kondisi kesehatan masyarakat di sekitar daerah proyek 4. Terhambatnya lalu lintas pelayaran laut setempat sebagai akibat adanya kawasan tertutup untuk tujuan keselamatan di perairan sekitar daerah pelabuhan laut khusus 5. Meningkatnya potensi konflik dan kecemburuan sosial 6. Perubahan norma-norma dan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat 7. Peluang mengalirnya pendatang dari luar daerah ke tanah adat suku Simuri yang mengakibatkan konflik sosial, pemakaian tanah secara liar, perladangan berpindah. 8. kehadiran berbagai perusahaan dan kekuatan komersial di sebuah wilayah, termasuk di kawasan Teluk Bintuni akan melahirkan berbagai perubahan pola-pola interaksi pada komunitas lokal, khususnya desa-desa yang terkena dampak langsung atau disebut sebagai		

Directly Affected Villages (DAVs) kehadiran proyek itu. Di wilayah manapun, indutrialisasi niscaya akan menyebabkan terjadinya perubahan karena didorong tiga faktor, yaitu proses komersialisasi, infiltrasi dan invasi para pendatang, dan proses difusi 9. kehadiran industrialisasi akan melahirkan pergeseran dan perubahan budaya masyarakat, termasuk di dalamnya adat-istiadat, tradisi, hukum adat, norma lokal, ritus, gaya hidup, dan bahkan nilainilai budaya yang menjadi kerangka acuan berpikir dan hidup masyarakat lokal. 10. kehadiran industrialisasi dalam beberapa kasus acapkali pula melahirkan potensi pergesekan, dan bahkan konflik yang sifatnya terbuka, karena adanya harapan yang berlebihan, yang tidak sesuai dengan kenyataan yang dihadapi di lapangan. Bisa dibayangkan, apa yang bakal terjadi jika di sebuah wilayah yang relatif belum berkembang, atau bahkan agak terisolasi seperti di kawasan Teluk Bintuni hadir sebuah perusahaan multinasional dengan seluruh pranata yang dimilikinya.		
Problem atau tuntutan masyarakat adat 1. Pemerintah dan BP Indonesia harus menghormati, menghargi dan mengakui secara resmi bahwa kekayaan sumber daya alam gas bumi yang dikelola oleh BP Indonesia	- Memberi bagi masyarakat adat untuk berbicara	

2. Tuntutan lainnya terdapat di dokumen tuntutan 7 marga suku besar sebyar halaman 14. 3. Masyarakat 7 marga (marga nawarisa, kosepa, kaitam, gegeto, kinder, efun, inai) meminta pihak kabupaten teluk bintuni, pemerintah provisi papua barat, pemerintah pusat, dan BP Tangguh Berau / SKK Migas untuk menghormati keberadaan masyarakat pribumi.		
Penerapan *Sustainable Development Goals* dan solusi 1. Seharusnya pembangunan harus selaras dengan tujuan Pembangunan Berkelanjutan atau *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang digaungkan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Tujuan utama dari *Sustainable Development Goals* adalah untuk menerapkan keseimbangan dalam pembangunan yang menjaga peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara berkesinambungan, menjaga keberlanjutan kehidupan sosial masyarakat dan kualitas lingkungan hidup, serta menjamin keadilan dan terlaksananya tata kelola yang mampu menjaga peningkatan kualitas hidup dari satu generasi ke generasi berikutnya (Bappenas, 2020, p. 1). 2. Jika mengacu pada elemen tujuan *Sustainable Development Goals* (SDGs), dalam pemanfaatan sumber daya alam		

juga harus selaras dengan Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJM) tentang kebijakan ekosistem daratan yang berisi tentang pemulihan pencemaran dan kerusakan sumber daya alam dan lingkungan hidup, Mengurangi laju deforestasi di Indonesia, dan mengurangi laju degradasi hutan (Bappenas, 2020, p. 9). 3. untuk mencegah agar proses industrialisasi yang tengah berlangsung di kawasan Teluk Bintuni tidak makin menjejas dan mematikan potensi swakarsa penduduk lokal, selain dibutuhkan program pemberdayaan masyarakat lokal yang tidak dilakukan secara sepotong-potong, parsial, dan hanya bersifat temporer, yang tak kalah penting adalah memikirkan kembali apakah substansi program yang dirancang benar-benar telah sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan penduduk setempat. 4. Ekploitasi alam yang berlebihan tentunya tidak sesuai dengan Undang Undang No 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Pasal 1 Ayat 2 menyatakan bahwa perlindungan dan pengelolaan lingkungan hidup adalah upaya sistematis dan terpadu yang dilakukan untuk melestarikan fungsi lingkungan hidup dan mencegah terjadinya pencemaran dan/atau kerusakan lingkungan hidup yang meliputi perencanaan, pemanfaatan, pengendalian, pemeliharaan,		

pengawasan, dan penegakan hukum (dalam Putri, 2021, para. 6). 4. Kasih suara masyarakat mereka butuhnya apa? Bisa ambil dari contoh tuntutan pengakuan dan pembayaran hak ulayat masyarakat adat sebyar berupa uang tunai 54 miliar yang belum terbayarkan.		

F. Mempersiapkan Peralatan Teknis

Tahapan terakhir dalam proses praproduksi adalah mempersiapkan dan memperhatikan peralatan teknis untuk menunjang kebutuhan pembuatan program dokumenter. Dalam memproduksi program siaran, tentunya harus memperhitungkan format program yang akan diproduksi untuk menyesuaikan kebutuhan peralatan teknis. Berikut adalah peralatan produksi yang penulis siapkan untuk memproduksi karya video dokumenter "Rumah Torang",

1) *Digital Single Lens Reflex* (DSLR), merupakan perangkat yang penulis gunakan untuk merekam seluruh aktivitas dalam bentuk visual video sesuai dengan perencanaan yang telah dibuat. Kamera yang akan digunakan dalam memproduksi video dokumenter ini adalah kamera Nikon D3400, Nikon D7500, Nikon D3500, dan Canon 650D.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

Gambar 3.6 DSLR Nikon D3400

Sumber: *Infofotografi.com*

Gambar 3.7 DSLR Nikon D3500

Sumber: *fotoprizme*

Gambar 3.8 DSLR Nikon D7500

Sumber: Infofotografi.com

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Gambar 3.9 DSLR Canon 600D

Sumber: *Iprice.co.id*

2) *Mic external* dan *clip on*, merupakan perangkat tambahan untuk merekam suara atau *audio* dalam pembuatan dokumenter. Tujuan dari penggunaan *mic external* sebagai perangkat tambahan adalah agar suara yang dihasilkan pada saat proses produksi video dokumenter dan proses wawancara dengan narasumber menjadi jernih. *Mic external* yang akan digunakan adalah Takstar SGC 698, Boya, dan Saramonic Blink 500.

Gambar 3.10 *Clip on* Boya

Sumber: *Blibli.com*

Gambar 3.11 Saramonic Blink 500

Sumber: *Blibli.com*

Gambar 3.12 Takstar SGC 698

Sumber: *Tokopedia.com*

3) *Tripod* dan *monopod*, merupakan alat bantu yang penulis gunakan untuk menopang beban kamera sehingga gambar yang dihasilkan saat proses produksi menjadi lebih stabil. Penulis menggunakan tripod dalam pembuatan program siaran dokumenter ini untuk proses wawancara dengan narasumber dan pengambilan suasana yang membutuhkan

tingkat kestabilan yang baik. Jenis *tripod* dan *monopod* yang digunakan dalam produksi video dokumenter ini adalah tripod Velbon Videomate 538 dan Monopod Yunteng.

Gambar 3.13 *Tripod* Velbon Videomate 538

Sumber: *plazakamera.com*

Gambar 3.14 *Monopod* Yunteng

Sumber: *jakartanotebook.com*

4) *Lighting*, merupakan alat bantu yang digunakan untuk memberikan pencahayaan tambahan kepada objek yang disorot oleh kamera. Penulis menggunakan *lighting* sebagai alat bantu untuk memberikan kecerahan pada saat proses wawancara berlangsung dengan narasumber. *Lighting* yang penulis gunakan adalah Godox LED 120C Video *Lighting*.

Gambar 3.15 Godox LED 120C Video *Lighting*

Sumber: *jpckemang.com*

5) *Drone*, merupakan alat yang penulis gunakan untuk merekam visual gambar berbentuk video dari udara. Tujuan dari penggunaan *drone* ini adalah untuk memperkaya gambar dalam video dokumenter dan memperlihatkan kondisi dan keadaan Teluk Bintuni dari udara. *Drone* yang penulis gunakan adalah DJI Mavic Mini 2.

Gambar 3.16 *Drone* DJI Mavic Mini 2

Sumber: *bhinneka.com*

6) Laptop, merupakan elemen penting lainnya yang akan penulis gunakan dalam kegiatan memproduksi program siaran dokumenter "Rumah Torang". Laptop digunakan untuk membantu penulis dalam proses *back-up* hasil video,

pembuatan naskah dan membantu penulis dalam penyuntingan awal.

G. Perencanaan Narasumber

Video dokumenter "Rumah Torang" yang akan penulis produksi pada episode satu dan dua akan menghadirkan beberapa narasumber yang tentunya relevan dan mampu memberikan pemaparan dengan baik terkait topik yang akan penulis angkat. Oleh karena itu, agar informasi yang disampaikan memiliki nilai kredibilitas yang layak dan sesuai dengan kaidah yang ada, penulis memilih beberapa narasumber:

1) Episode Pertama

a. Pengamat yang *concern* terhadap isu-isu di Papua Barat

Narasumber pertama yang penulis rencanakan dan targetkan adalah pengamat atau ahli yang memiliki fokus dan *concern* terhadap isu-isu di Papua Barat. Tujuan dari pemilihan narasumber dari pihak ahli ini adalah untuk berbicara dan memberikan pandangan tentang isu-isu yang sering terjadi di Papua Barat khususnya di Kabupaten Teluk Bintuni dari segi kependudukan dan sosial.

d. Masyarakat adat Suku Sebyar

Narasumber keempat yang penulis rencanakan dan targetkan adalah penulis ingin mengambil masyarakat adat suku sebyar untuk menggali lebih dalam tentang cara mereka memanfaatkan kekayaan alam tetapi dengan tetap menjaga kelestarian alam.

2) Episode Ketiga

a. Pihak pemerintah yang berhubungan dengan lingkungan

Narasumber pertama yang penulis rencanakan dan targetkan dalam episode kedua adalah penulis ingin

mengambil pihak Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan. Dalam hal ini penulis akan mencoba untuk menjadikan Bapak Wiratno selaku Direktur Jenderal Konservasi dan Sumber Daya Alam dan Ekosistem (KSDAE) Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, untuk berbicara soal pembangunan berkelanjutan di Papua Barat khususnya di Teluk Bintuni.

b. Masyarakat adat yang terkena dampak

Narasumber kedua yang penulis rencanakan dan targetkan dalam episode kedua adalah masyarakat adat sekitar yang terkena dampak akibat eksploitasi alam oleh perusahaan pertambangan. Tujuan dari pemilihan narasumber dari sisi masyarakat adat adalah penulis ingin memberikan tempat bagi masyarakat adat untuk berbicara soal tuntutan-tuntutan mereka akibat eksploitasi alam dan pengambilan hak ulayat yang dilakukan oleh perusahaan.

c. Pengamat atau ahli yang fokus pada lingkungan hidup

Narasumber ketiga yang penulis rencanakan dan targetkan dalam episode kedua adalah *Indonesian Center for Environtmental Lawn (ICEL)* yang merupakan organisasi non-pemerintah yang bergerak untuk terwujudnya keadilan lingkungan yang berbasis nilai-nilai demokrasi, HAM, keberlanjutan, negara hukum *(rule of law)*, dan tata kelola pembangunan berkelanjutan yang baik *(good sustainable development governance).*

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

Tujuan dari pemilihan narasumber ini adalah untuk memberikan pandangan terkait masalah-masalah kerusakan lingkungan akibat dari kegiatan industri di Teluk Bintuni.

H. Pembuatan Jadwal Pengerjaan Video Dokumenter

Tahapan selanjutnya yang diperlukan adalah pembuatan jadwal atau target dalam proses pembuatan video dokumenter dari pra-produksi hingga pasca-produksi. Pembuatan jadwal ini diperlukan agar proses produksi pembuatan video dokumenter yang akan dilaksanakan berjalan secara efektif, teratur, dan juga efisien.

Tabel 3.3 Timeline Inisiasi Projek

No	Tahapan	Uraian kegiatan	Desember 2021				Januari				Februari			
			I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
1	Inisiasi Projek	Konsultasi dengan Watchdoc			17									
		Konsultasi dengan jurnalis lokal			18									
		Konsultasi dengan Ebnu Yufriadi			19									
		Meeting Offline			21									
		Membuat proposal *funding*			22									
		Pitching ke Kurawal Foundation							20					
		Workshop fotografi dan videografi					15							
		Pitching ide ke Indra Jati dan Albertus Prestianta						1/18						

Sumber: Olahan Pribadi

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

Tabel 3.4 Timeline Pra Produksi

No	Tahapan	Uraian kegiatan	Desember 2021				Januari				Februari				Maret			
			I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
2	Pra Produksi	Finalisasi perincian dana					4											
		Melakukan *listing* peralatan yang diperlukan.							12									
		Melakukan pembelian alat dokumentasi tambahan								26								
		Pembuatan skrip VO (kasar)									2							
		Pembuatan perencanaan naskah (kasar)										9						
		Pitching dan kerjasama dengan media Narasi											17					
		Berangkat ke Teluk Bintuni												27				
		Adaptasi dengan warga lokal													1			
		Menghubungi narasumber terkait yang berada di Teluk Bintuni													3			

Sumber: Olahan Pribadi

Tabel 3.5 Timeline Produksi

Sumber: Olahan Pribadi

Tabel 3.6 Timeline Pasca produksi

No	Tahapan	Uraian kegiatan	Desember 2021				Januari				Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
			I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV	I	II	III	IV
4	Pasca Produksi	Pulang ke Jakarta																																				
		Proses penyuntingan video																																				
		Mentoring dan evaluasi mentor																																				
		Revisi konten																																				
		Publikasi konten																																				

Sumber: Olahan Pribadi

3.1.2 Tahap Produksi

Setelah melalui tahap pra-produksi atau tahap persiapan dalam memproduksi video dokumenter, tahap selanjutnya yang menjadi tahapan penting adalah proses produksi.

A. Proses pengambilan gambar

Pada tahap produksi ini, penulis memulai proses pengambilan gambar video dokumenter sesuai dengan rancangan atau *storyline* awal yang telah dibuat. Pada pembuatan video dokumenter ini, konsep pertama yang penulis gunakan adalah konsep *expository documentary*, konsep dokumenter ini lebih menekankan pada pendekatan *voice of god*. Jenis dokumenter ini juga mencoba untuk menghadirkan *voice-over* dari narator untuk dijadikan sebagai jalan cerita dokumenter. Gambar yang direkam dalam jenis dokumenter ini menjadi pendukung *voice-over* dan mengikuti apa yang disampaikan oleh narator. Dapat dikatakan *voice-over* menjadi elemen penting utama yang disampaikan, sedangkan gambar menjadi pendukung *voice-over*.

Kemudian konsep dokumenter kedua yang penulis gunakan adalah konsep *revlective documentari,* konsep dokumenter ini mencoba untuk menghadirkan kebenaran yang terjadi dalam cerita yang diangkat untuk penonton. Oleh karena itu, konsep dokumenter ini akan diterapkan dalam video dokumenter "Rumah Torang" untuk membuka mata penonton terkait isu-isu yang terjadi di Teluk Bintuni secara jelas dan nyata. Dari isu-isu tersebut penonton didorong untuk merefleksikan persepsi mereka terkait isu yang diangkat untuk selanjutnya penonton didorong untuk menganalisis kebenaran dalam film dokumenter tersebut.

Selain itu dalam pembuatan video dokumenter, tentunya terdapat beberapa aspek yang harus diperhatikan dan direncanakan terkait teknik pengambilan gambar. Oleh karena itu, perencanaan pengambilan gambar yang akan penulis gunakan yaitu terkait dengan sudut pandang kamera, ukuran pengambilan gambar atau *frame size*, teknik pergerakan kamera, dan komposisi kamera.

B. Proses pembuatan naskah

Setelah melalui *shooting* atau produksi pembuatan video dokumenter, tahap selanjutnya adalah pembuatan naskah. Penulis mengadaptasi pembuatan naskah utuh berada pada tahap produksi karena berdasarkan pengalaman penulis yang pernah menjalani praktik kerja magang di salah satu media. Selain itu, karena video dokumenter tidak seperti program televisi yang bisa diatur sedemekian rupa. Untuk membuat naskah secara utuh penulis harus melakukan produksi terlebih dahulu tentunya dengan perencanaan awal atau s*toryline* yang telah dibuat. Pembuatan naskah utuh setelah memproduksi video dokumenter bertujuan untuk mengetahui susunan atau jalan cerita utuh yang ingin dibangun dan sebagai panduan pada saat proses *editing.* Selain itu, pembuatan naskah dilakukan agar pihak yang terlibat dalam produksi program siaran dapat mengetahui isi cerita dalam pembuatan video dokumenter. Tentunya dalam pembuatan naskah juga harus memperhatikan penyusunan narasi dan visual yang selaras. Naskah juga berfungsi untuk menentukan kutipan wawancara yang akan dipakai pada video dokumenter.

3.1.3 Tahap Pasca-Produksi

Setelah melalui tahap praproduksi atau tahap persiapan dalam memproduksi video dokumenter, kemudian tahap produksi atau tahap eksekusi video dokumenter, tahap selanjutnya yang menjadi tahapan akhir adalah tahapan pascaproduksi yang merupakan tahapan yang harus dilalui sebelum dipublikasikan. Tentunya program yang sudah direkam pada tahap produksi harus melalui beberapa proses yaitu *capturing*, *logging*, *rough cut*, pembuatan narasi, *dan final editing* (Latief & Utud, 2017, p. 155).

a) Capturing

Tahap ini merupakan proses untuk mengirimkan gambar yang telah dihasilkan atau diambil dari kamera ke dalam perangkat laptop atau komputer. Setelah itu akan dijadikan sebagai materi penyuntingan yang sudah tersedia dalam bentuk *file* atau folder.

b) *Rough Cut*

Pada tahap ini penulis melakukan proses pemotongan atau *cutting* awal dalam pembuatan film dokumenter dan disusun sesuai dengan naskah yang telah dibuat. Teknik ini digunakan untuk mempermudah proses tahapan akhir editing.

c) Pembuatan Narasi,

Tahap ini merupakan tahapan yang dilakukan pada saat sebelum proses *offline editing*. Tahapan ini bertujuan agar gambar yang nantinya akan masuk ke dalam proses editing dapat mengikuti narasi yang telah dibuat. Secara umum, narasi biasanya disebut dengan *voice over* (VO).

d) *Final Editing*

Pada tahap *editing* atau penyuntingan ini, penulis mulai melakukan proses penyuntingan gambar yang telah diambil dengan melakukan penyambungan gambar sehingga potongan gambar tersebut dapat dirangkai secara runtut dan utuh sesuai dengan narasi dan konsep yang telah disepakati. Selain itu, tahap ini merupakan penggabungan dari gambar yang telah diambil, elemen visual tambahan, suara, dan teks. Dalam hal ini, penulis menggunakan perangkat atau *software* tambahan dalam proses editing. Dalam hal penyuntingan video, penulis menggunakan *software* Adobe Premiere Adobe Adobe After Effects. Sedangkan untuk penyuntingan suara, penulis menggunakan *software* Adobe Audition.

e) Mempublikasikan video dokumenter

Setelah semua tahap dari proses pra-produksi hingga pasca-produksi selesai, penulis mulai mempublikasikan hasil karya video dokumenter yang telah penulis buat ke dalam *platform YouTube.*

3.2 Anggaran

Tabel 3.7 Rencana Biaya Tetap

Biaya Tetap						
No	**Keperluan**	**Uraian kegiatan**	**Satuan**	**Volume**	**Harga Satuan (Rp)**	**Total Biaya**
Pra Produksi						
1	Percetakan	*Printing* naskah	lembar	30	Rp1.000	Rp30.000
Produksi						
1	Masker	Prokes selama produksi	kotak	3	Rp20.000	Rp60.000
2	Hand sanitizer	Prokes selama produksi	botol	2	Rp20.000	Rp40.000
3	Swab antigen	Prokes selama produksi	kali	10	Rp100.000	Rp1.000.000
4	Inventaris	Laptop ASUS A442UR	buah	1	Rp10.000.000	Rp10.000.000
		Kamera Nikon D3500 (body)	buah	1	Rp8.000.000	Rp8.000.000
		Lensa Nikkor 18-200mm	buah	1	Rp2.800.000	Rp2.800.000
		Lensa Nikkor 35mm	buah	1	Rp4.000.000	Rp4.000.000
		Kamera Canon 650D	buah	1	Rp5.000.000	Rp5.000.000
		Lensa Canon 50mm	buah	1	Rp2.000.000	Rp2.000.000
		Tripod (standar)	buah	1	Rp500.000	Rp500.000

		Clip On Saramonic blink 500 b2	buah	1	Rp2.000.000	Rp2.000.000
		Clip On Boya (Standar)	buah	1	Rp150.000	Rp150.000
		Baterai kamera	buah	5	Rp100.000	Rp500.000
		Drone DJI Mavic Mini 2	buah	1	Rp10.000.000	Rp10.000.000
		Memory card 32GB	buah	4	Rp150.000	Rp600.000
		Memory card 64GB	buah	2	Rp300.000	Rp600.000
		Card reader	buah	2	Rp20.000	Rp40.000
		Tas kamera	buah	1	Rp400.000	Rp400.000
5	Peminjaman alat	Kamera Sony A6200	buah	1	Rp800.000	Rp800.000
		Baterai Sony A6200	buah	3	Rp100.000	Rp300.000
		Zoom H1N (mik eksternal)	buah	1	Rp500.000	Rp500.000
		Wireless Clipon	buah	1	Rp400.000	Rp400.000
		Lighting	buah	2	Rp300.000	Rp600.000
6	Kuota internet	Konsultasi dengan dosen dan transmisi *raw material*	bulan	2	Rp150.000	Rp300.000
Pasca Produksi						
1	Tip	Untuk *guide* setempat	orang	3	Rp300.000	Rp900.000
					Total Biaya Tetap	Rp51.220.000

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

Tabel 3.8 Rencana Biaya Variabel

Biaya Variabel						
No	**Keperluan**	**Deskripsi**	**Satuan**	**Volume**	**Harga Satuan (Rp)**	**Total Biaya**
Pra Produksi						
1	Konsumsi	Selama rapat dan *meeting*	hari	20	Rp75.000	Rp1.500.000
2	Perjalanan	Bensin untuk wawancara dengan warga Teluk Bintuni (lokasi di Jakarta)	liter	10	Rp9.000	Rp90.000
Produksi						
1	Perjalanan	Bensin mobil Gading Serpong-Bandara Soetta	liter	20	Rp9.000	Rp180.000
		Pesawat Jakarta-Sorong	perjalanan	1	Rp2.000.000	Rp2.000.000
		Sewa Feri Sorong-Teluk Bintuni	perjalanan	1	Rp150.000	Rp150.000
		Sewa mobil dan sopir	hari	12	Rp500.000	Rp6.000.000
2	Penginapan	Penginapan di Teluk Bintuni	bulan	1	Rp1.200.000	Rp1.200.000
3	Konsumsi	Keperluan makan selama peliputan	hari	30	Rp75.000	Rp2.250.000
Pasca Produksi						
1	Perjalanan	Pesawat Sorong-Jakarta	perjalanan	1	Rp2.000.000	Rp2.000.000
		Sewa feri teluk bintuni-sorong	perjalanan	1	Rp1.800.000	Rp1.800.000

		Bensin mobil Bandara Soetta-Gading Serpong	liter	20	Rp9.000	Rp180.000
2	Jasa	Penyuntingan video	orang	1	Rp1.500.000	Rp1.500.000
		Pembuatan logo	orang	1	Rp500.000	Rp500.000
		Transkrip wawancara	orang	3	Rp80.000	Rp240.000
Total Biaya Variabel						Rp14.020.000

3.3 Target Luaran/Publikasi

Dalam video dokumenter yang penulis buat ini, penulis memiliki target publikasi pada *platform YouTube* di salah satu media. Oleh karena itu, penulis berkolaborasi dengan media *Narasi.* Tujuan dari kolaborasi ini adalah untuk menjangkau lebih luas khalayak atau penonton karena *Narasi* memiliki jumlah penonton yang sangat tinggi dalam *platform YouTube. Narasi* juga memiliki visi misi dan agenda yang sama dengan karya yang ingin penulis buat, yaitu membuat konten-konten pemberitaan yang mengkritik, mengangkat isu-isu, dan kesenjangan sosial. Video dokumenter ini ditargetkan untuk bisa ditonton per Mei atau Juni 2022 oleh semua kalangan selama memiliki perangkat gadget dan akses internet. Kolaborasi tersebut berbentuk kerjasama untuk mempublikasikan hasil karya dokumenter penulis ke dalam *YouTube* media *Narasi Newsroom*. Penulis memiliki target untuk dipublikasikan di *YouTube* karena berdasarkan hasil riset oleh *Hootsuite* dan *We Are Social* mengenai *Global Digital Report* 2021, dari total populasi 274,9 juta penduduk, Indonesia mencetak 202,6 juta pengguna internet hingga Januari 2021 (Stephanie, 2021, para. 3). Dengan data tersebut penulis beranggapan bahwa penduduk Indonesia merupakan penduduk yang melek teknologi.